

FAKTOR PREDISPOSING YANG MELATARBELAKANGI PHBS KELUARGA BALITA PENDERITA ISPA

Inri Grizelda Laelaem¹, Dwi Helynarti Syurandhari², Asih Media Yuniarti³

¹ Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Majapahit Mojokerto

^{2,3} Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Majapahit Mojokerto

ABSTRACT

In Indonesia, infections of the respiratory tract can be caused by viruses and bacteria due to a lack of clean and healthy lifestyle (PHBS). The purpose of this study was to determine the relationship between predisposing factors and PHBS of families of toddlers with ISPA in the working area of the Gayaman Health Center in Mojokerto. This type of research is quantitative using the Cross Sectional method. The population was mothers of toddlers with ARI with a sample size of 80 respondents. The independent and related variables were examined at the same time as the research was being conducted, which aimed to determine the predisposing factors associated with PHBS of families of toddlers with ARI in the Gayaman Health Center Work Area. data were analyzed using the Chi Square Test. The results of data analysis showed that most of the respondents were aged 26-35 years, junior high school education, income did not meet the UMR, lack of knowledge and negative attitudes. Based on the Chi Square Test there is a relationship between Predisposing Factors and PHBS in families of toddlers with ISPA (p value ≤ 0.05). It is hoped that the results of this study can be used as material for recommendations in planning a PHBS improvement program as well as providing information to become material for additional insight for the community to pay more attention to environmental cleanliness in Families of Toddlers with ISPA in the Working Area of the Gayaman Health Center, Mojokerto Regency.

Keywords: PHBS, ISPA, Predisposing Factors

A. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Merupakan penyakit umum yang sering terjadi pada masyarakat, anak/balita, dan sering dianggap biasa dan tidak membahayakan. Penyakit menular ini berbasis lingkungan yang menyerang organ saluran pernapasan pada bagian atas maupun organ saluran pernapasan bagian bawah dengan kondisi akut. Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan (Seres Triola, 2021).

Di Negara berkembang seperti Afrika dan Asia Tenggara dengan prevalensi 70%, insiden ISPA sering terjadi dengan angka kematian balita 40 per 1000 kelahiran hidup sebesar 15-20% per tahun pada kelompok usia balita, karena itu ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan di masyarakat yang perlu mendapat perhatian (Eka Triana, 2019). Di Indonesia penyakit ISPA juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting dan sering terjadi

pada balita menurut data Riskesdas Tahun 2013 angka prevalensi kejadian ISPA pada Jawa Timur 15,5% dan mengalami penurunan yang mana tahun 2018 prevalensi kejadian ISPA 6,5% (Riskesdas, 2018). Menurut data Kemenkes 2021 angka Kejadian ISPA mengalami penurunan yang mana pada Tahun 2020 prevalensinya 34,8% sedangkan Tahun 2021 prevalensinya 31,4% (Kemenkes, 2021). Sedangkan Kabupaten Mojokerto menempati urutan ke 11 dari 38 Kabupaten yang ada di Jawa Timur dengan prevalensi 98% yang menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Dinkes, 2021).

Terjadinya infeksi pada saluran pernapasan bisa disebabkan oleh virus dan bakteri karena kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan semua perilaku seseorang yang di lakukan atas kesadaran sendiri sehingga anggota di dalam rumah tangga dapat mengetahui, bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan ikut berpartisipasi dengan masyarakat dalam kegiatan kesehatan (Yulianis I. R., 2022). PHBS yang baik yaitu PHBS yang telah menerapkan semua indikator-indikator PHBS di rumah tangga. Adapun indikator-indikator tersebut seperti pemberian ASI eksklusif, penimbangan balita setiap bulan, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan perilaku tidak merokok anggota keluarga di dalam rumah agar balita terhindar dari berbagai macam penyakit terutama ISPA (Ressy Fuzia Andhika L. L., 2019). Infeksi akut yang terjadi pada saluran pernapasan berlangsung dalam 14 hari yang dapat menyerang mulai dari hidung, laring, trachea, bronchus, bronchiolus sampai dengan paru-paru. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa ISPA lebih sering terjadi karena pengetahuan, pendidikan dan sikap atau kebiasaan orang tua yang sering merokok di dalam rumah di banding luar rumah sehingga menimbulkan virus mikroorganisme, bakteri dan jamur terhadap kejadian ISPA pada balita. Seperti pada penelitian ini ISPA lebih sering terjadi karena tingkat pengetahuan orang tua tentang bahayanya asap rokok yang akan membuat balita sesak napas dan sikap orang tua yang kurang memperhatikan kondisi rumah dalam keadaan berdebu yang akan membuat anak batuk (Deviani Fatimah, 2021).

Perilaku hidup bersih dan sehat harus ditanamkan sedini mungkin oleh masyarakat. Hal tersebut dimulai dari tingkat dasar baik rumah ataupun sekolah dengan mengarahkan keluarga hingga status siswa agar selalu menjaga kesehatan. Sasaran primer pada PHBS

rumah tangga harus mempraktikkan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi ASI eksklusif, menimbang balita sebulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, penggunaan jamban sehat, pengelolaan limbah cair rumah tangga, makan buah dan sayur, memberantas jentik nyamuk, dan tidak merokok didalam rumah dengan demikian maka dengan berperilaku hidup bersih dan sehat akan mencegah timbulnya penyakit pada masyarakat, termasuk penyakit ISPA pada balita (Tris Mariana Ollo, 2021).

Hasil penelitian di Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto tanggal 27 Desember 2022 angka kejadian ISPA pada balita terjadi karena tingkat pengetahuan orang tua yang masih belum paham bahanya ISPA pada balita yang mana berdasarkan data ISPA tahun 2022 bulan Agustus sejumlah 169 yang

positif dan bulan September sejumlah 160 sedangkan bulan Oktober sejumlah 167. Berdasarkan data PHBS Puskesmas Gayaman tahun 2022, Asi Eksklusif 100% dan tidak merokok di dalam rumah 63% masih belum mencapai target yang diinginkan sedangkan cuci tangan dan air berih sudah mencapai target yang diinginkan yangmana mencapai 100%.

Adapun upaya Untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada Balita adalah pemberian Pendidikan Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat serta penerapan perilaku PHBS terhadap penyakit ISPA dan bagaimana cara penanggulangannya di wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Mojokerto.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan metode *Cross Sectional*. Variabel bebas dan terkait di teliti pada saat yang bersamaan saat penelitian di lakukan, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan PHBS keluarga balita penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman. Populasi dalam penelitian ini merupakan Keluarga balita yang mengalami ISPA berjumlah 474 dengan sampel Keluarga balita penderita ISPA yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman berjumlah 80 dan sampling menggunakan random sampling.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer untuk mengetahui data Faktor Predisposing responden PHBS Keluarga Balita Penderita ISPA. Data primer diperoleh dari angket atau kuesioner yang telah diisi oleh responden. Kemudian di analisis menggunakan Uji Chi Square

C. HASIL PENELITIAN

Setelah mengetahui data umum dalam penelitian ini, maka akan ditampilkan hasil penelitian berdasarkan dengan data khusus yang meliputi pengetahuan dan sikap pada ibubalita penderita ISPA.

1. Faktor PHBS Dengan Keluarga Balita Penderita ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman

Tabel 1 Tabulasi silang Pengetahuan dengan PHBS.

Pengetahuan	PHBS				Total		P Value
	Kurang baik		Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	15	57.7	11	42.3	26	100	0.002
Cukup	14	73.7	5	26.3	19	100	
Kurang	20	57.1	15	42.9	35	100	
Total	49	61.3	31	38.8	80	100	

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan dari 80 responden terdapat responden yang memiliki PHBS negatif dengan pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (57.1%). Hasil nilai *p-value* yang di peroleh 0.002 lebih kecil dari α (0.05) sehingga ada hubungan pengetahuan dengan PHBS keluarga balita penderita ISPA di Desa Gayaman Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman

Tabel 2 Tabulasi silang Sikap dengan PHBS

Sikap	PHBS				Total		P Value
	Kurang baik		Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	26	52.2	22	45.8	48	100	0.000
Positif	19	67.9	9	32.1	28	100	
Total	45	59.2	31	40.8	76	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan dari 80 responden terdapat responden yang memiliki PHBS negatif dengan sikap negatif sebanyak 26 responden (52.2%). Hasil nilai *p-value* yang di peroleh 0.000 lebih kecil dari α (0.05) sehingga ada hubungan sikap dengan PHBS keluarga balita penderita ISPA di Desa Gayaman Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman.

Tabel 3 Tabulasi Usia dengan PHBS

Usia	PHBS				Total		P Value
	Kurang baik		Baik				
	f	%	f	%	f	%	
17-25 Tahun	42	67.7	20	32.3	62	100	0.002
26-35 Tahun	7	38.9	11	61.1	18	100	
36-45 Tahun	0	0	0	0	0	100	
Total	49	61.3	31	38.8	80	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan dari 80 responden terdapat responden yang memiliki PHBS negatif dengan usia 17-25 Tahun sebanyak 42 responden (67.7%). Hasil nilai *p-value* yang di peroleh 0.002 lebih kecil dari α (0.05) sehingga ada hubungan usia dengan PHBS keluarga balita penderita ISPA di Desa Gayaman Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman

D. PEMBAHASAN

Hampir setengah responden memiliki Pengetahuan yang kurang dengan jumlah 43.8%. Faktor-Faktor Predisposing dalam penelitian ini meliputi faktor Pengetahuan, Sikap, Usia, dan Pendapatan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah pengetahuan responden tentang ISPA masih kurang. Sebagian yang berpengetahuan kurang berpendidikan SMP yaitu berjumlah 13 orang. Pengetahuan orang tua terhadap ISPA yang masih kurang dapat memicu tingginya angka kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada anak balita dipengaruhi atau ditimbulkan oleh beberapa faktor yaitu adanya mikrobakteri, system imun balita dan kondisi lingkungan rumah. Kondisi lingkungan rumah tangga yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam ruangan antara lain asap tembakau atau paparan asap rokok di dalam rumah. Paparan asap rokok di rumah merupakan faktor utama polusi udara dalam ruangan yang menyebabkan penyakit pernapasan, terutama di kalangan anak balita (Amila, 2021). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 jumlah penderita ISPA di negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju dan diduga 20% dari bayi yang lahir di negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26- 30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Penyakit ISPA ini paling banyak di temukan pada balita dan paling sering menjadi satu-satunya alasan datang ke rumah sakit atau puskesmas untuk menjalani rawat inap maupun rawat jalan (Zara, 2021).

Sebagian besar (57.5%) responden memiliki sikap yang negatif, Yang berpendidikan SMP berjumlah 29 orang. Sikap ISPA pada pernyataan 1 “saya melarang suami saya untuk merokok di dalam rumah karena dapat mengganggu sistem pernapasan pada balita” didapatkan hamper seluruh dan menjawab “TIDAK SETUJU”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya balita mengalami penyakit ISPA adalah masih banyak anggota keluarga yang perokok aktif. Sebagian besar balita yang pernah mengalami penyakit ISPA itu dipengaruhi oleh sikap orang tua yang sering merokok di dalam rumah, paparan asap rokok di dlm rumah, seperti yang kita kepada jalan asap rokok mengandung banyak sekali sangat berbahaya terhadap kesehatan misalnya nikotin karbon dan lain lain, halitu sangat berpengaruh bagi kesehatan kita terutama saluran Pernapasan kita, apalagi sampai terhirup oleh anak balita yang masih belum kuat ketahanan tubuh maka akan sangat berpengaruh akan kesehatannya. Secara teori rokok adalah Silinder dari kertas berukuran Panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun daun tembakau yang telah dicacah. Merokok dibakar pada salah satu ujung dan dibiarkan membara agar asapnya dapat di hirup lewat mulut, asap rokok diperkirakan mengandung lebih 4000 senyawa kimia, yang secara farmakologis terbukti beracun, dapat menyebabkan mutas (mutagenis) dan kanker (carcinogenic). Tiga racun utama rokok yaitu nikotin, perdana karbon monoksida (Siska, 2019). Rokok adalah salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat. Kemudian ada juga yang menyebutkan bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau yang dibungkus termasuk cerutu atau bahan lainnya yang dihasilkan dari tanamam *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa

bahan tambahan (Pedvin Ratna Meikawati, 2020).

Berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki usia 26-35 Tahun dan yang paling banyak pengetahuan dan sikap kurang yaitu berpendidikan SMP yang mana berjumlah 23 orang. Usia adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa (Fatimah Rizkyani, 2019). Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama (Iqoh Maulina, 2021). Usia dari tenaga kerja adalah usia produktif bagi setiap individu. Usia produktif dimana setiap individu sudah mampu memberikan jasa bagi individu lain. Usia dari tenaga kerja adalah usia produktif bagi setiap individu. Usia produktif dimana setiap individu sudah mampu memberikan hubungan antara usia dengan kinerja menjadi isu penting yang semakin banyak dibicarakan dalam dekade yang akan datang. Ada tiga alasan yang mendasari pernyataan itu, yakni pertama adanya kepercayaan bahwa kinerja menurun dengan bertambahnya usia. Kedua, adanya realitas bahwa pekerja berumur tua semakin banyak. Ketiga, peraturan di suatu negara untuk berbagai maksud dan tujuan, umumnya mengatur batas usia pensiun (Lily Marleni, 2022).

berdasarkan Pendapat responden hampir seluruhnya tidak mencapai UMR Kab Mojokerto sebesar (96.2%) yang mana Berpendidikan SD, SMP dan SMA.

Pendapatan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (Putri Raisah, 2022). Pendapatan merupakan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Pengertian lain penghasilan adalah seluruh penghasilan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan (Eva Ellya Sibagariang, 2022). Selain pengetahuan dan sikap, ekonomi juga berhubungan dengan ISPA yang mana ekonomi rendah biasanya lebih banyak terkena ISPA dan pencegahannya pun rata-rata sulit karena penghasilan yang kurang di dapati (Putri, 2022). Dilihat dari berbagai definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa (Horhoruw, 2022).

Sebagian besar (61.7%) responden memiliki PHBS yang kurang baik sehingga terjadi kejadian ISPA pada balita, yang berpendidikan SMP sebanyak 20 orang. Hasil Kuis PHBS Soal nomor 6 “Setiap pagi saya membuka jendela agar sinar matahari masuk ke dalam rumah” hampir seluruh responden menjawab “JARANG” yang dapat disimpulkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat masih kurang baik hal tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA. Terjadinya infeksi pada saluran pernapasan bisa disebabkan oleh virus dan bakteri. Akan tetapi kebanyakan kasus ISPA banyak ditimbulkan oleh virus. Penyakit ISPA sendiri didefinisikan sebagai infeksi saluran pernafasan yang bersifat akut, yaitu gejala dapat muncul dalam hitungan jam hingga beberapa hari. Agen infeksius penularannya bisa disebabkan dari manusia ke manusia lainnya (M. Reja, 2022). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan, faktor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Nia Aprilla, 2019). Salah satu alasan mengapa kita sebaiknya membuka jendela atau pintu di pagi hari adalah untuk mengeluarkan udara pengap, karena saat kita membuka jendela dan pintu, akan menghilangkan udara pengap dan membawa udara baru yang segar ke dalam rumah. Jendela yang terbuka membantu mengurangi kadar karbon dioksida dalam ruangan, yang berkontribusi pada istirahat yang lebih baik. Selain itu, tergantung musim, udara malam yang sejuk dapat membantu menurunkan suhu tubuh sehingga lebih mudah merasa nyaman dan tertidur (M. Ridwan, 2020). Udara pagi yang dihirup saat pagi hari bisa membuat sistem imun di dalam tubuh akan semakin meningkat. Hal itu dikarenakan udara pagi sangat bagus untuk pembentukan zat antibodi yang maksimal. Zat antibodi itulah yang bermanfaat dalam pembentukan sistem imun dan meningkatkan sistem imun (Isnawati, 2021).

Hasil Penelitian di peroleh Pengetahuan memiliki Hubungan terhadap PHBS Pada keluarga Balita dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan Uji Chi Square di peroleh nilai p value $0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara Faktor Predisposing dengan PHBS. Adapun Sikap dapat dilihat pada tabel 6 memiliki Hubungan terhadap PHBS pada Keluarga Balita. Berdasarkan Uji Chi Square di peroleh nilai p value $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara Faktor Predisposing dengan PHBS. Usia memiliki Hubungan terhadap PHBS pada Keluarga Balita dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan Uji Chi Square di peroleh nilai p value $0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara Faktor Predisposing dengan PHBS. Dan Pendapatan memiliki Hubungan terhadap PHBS pada Keluarga Balita dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan Uji Chi Square di peroleh nilai p value $0,003 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara Faktor Predisposing dengan PHBS. Dari beberapa penelitian menjelaskan hubungan usia dengan kejadian ISPA pada balita karena usia juga

mempengaruhi pola pikir seseorang yang mana semakin berkembang pola pikir seseorang semakin dapat membedah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Begitupun dengan jenis kelamin yang banyak di temukan pada laki-laki yang mana tingkat pengetahuan mereka terkait bahaya asap roko masih berkurang. Adapun pengetahuan menjadi pembentuk sikap seseorang terhadap kejadian ISPA pada balita, Pengetahuan orang tua yang masih kurang memahami bahayanya ISPA pada balita. Pendidikan juga menjadi faktor penyebab ISPA pada balita yang mana pendidikan orang tua yang SMA belum begitu paham terkait dengan kejadian ISPA pada balita beda dengan orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi sudah banyak memahami tentang kejadian ISPA pada balita dan bahayanya ISPA pada balita. Penghasilan orang tua yang kurang juga tidak bisa memastikan anaknya tidak terkena ISPA karena ekonomi yang rendah dan cukup sulit membawa anak perika ke dokter (Tria Anjarsari, 2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang di praktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, PHBS mencakup beratus-ratus bahkan beribu-ribu perilaku yang harus di praktikkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Karo, 2022). PHBS saat ini masih sangat disayangkan karena hampir semua orang belum memahami dan belum mampu melakukannya, dan masyarakat cenderung tidak memperhatikan hal tersebut dalam bentuk untuk meningkatkan kesadaran akan risiko dari melalaikan perilaku hidup bersih dan sehat, perlu melakukan peningkatan pengetahuan dan sikap hidup bersih dan sehat kepadapedagang, dan konsumen. Pendekatan pasar sehat merupakan suatu upaya yang bersifat integratif dan sinergi dengan berbagai upaya lainnya yang mampu menjamin kondisi pasar yang bersih, aman, nyaman dan sehat sehingga seluruh aktivitas di dalam pasar dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan peruntukannya. oleh karena itu, komitmen dan partisipasi aktif para stakeholder dibutuhkan untuk mengembangkan pasar sehat (Rodina Asmar Raenti, 2022).

E. PENUTUP

Terdapat hubungan faktor predisposing (Pengetahuan dan Sikap, Usia Dan Pendapatan) dengan PHBS Keluarga Balita Penderita ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto. Dan dari hasil penelitian ini Hasil penelitian ini di harapkan bisa dijadikan sebagai bahan rekomendasi dalam perencanaan program peningkatan PHBS pada Keluarga Balita Penderita ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, J. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan ISPA Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 65-70.
- Dinkes, M. (2021). *Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: Profil

Kesehatan Kabupaten Mojokerto.

Fatimah Rizkyani, V. A. (2019). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan.

Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini, 122-129.

Horhoruw, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Napas Akut. *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika*, 16-20.

Iqoh Maulina, A. B. (2021). Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur* , 21-28

Kemendes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jawa Timur: Kementerian Kesehatan Indonesia. Lily Marleni, S. H. (2022). Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Di

Rumah RT 13 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian KEpada Masyarakat*, 24-30.

M. Reja, D. N. (2022). Faktor Risiko ISPA pada Balita Studi Kasus Kontrol pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas UPTD Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 982-991.

Pedvin Ratna Meikawati, H. P. (2020). Pendidikan Kesehatan tentang Tumbuh Kembang Remaja dan Bahaya Rokok bagi Kesehatan Remaja di SMK Baitussalam Kota Pekalongan.

Jurnal ABDIMAS, 6-9.

Ressy Fuzia Andhika, L. L. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Lansia Di Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal* , 1-6

Riskesdas. (2018). Prevalensi ISPA Berdasarkan Diagnosis Nakes Dan Provinsi. *Hasil Utama Riskesdas*, 1-200.

Seres Triola, L. R. (2021). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok. *Scientific Journal* , 77-85.

Siska, F. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang. 20-28.

Yulianis, I. R. (2022). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan ISPA Di Desamekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2137-2144.

Zara, N. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Asap Rokok Yang Dapat Memicu Kejadian ISPA Pada Anak Usia 0-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 24-33